

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mayoritas masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu telah memiliki kebiasaan untuk menabung baik dengan menabung dengan cara di simpan sendiri di rumah maupun dengan cara menabung di bank. Namun dengan menabung, hasil yang didapat tidak dapat diandalkan untuk menunjang kebutuhan masa depan karena tingkat pengembaliannya yang relatif kecil. Untuk mengakomodir kebutuhan di masa yang akan datang. Pada saat ini muncul alternatif investasi yang bernama reksa dana. Dengan adanya reksa dana ini diharapkan dapat menumbuhkan minat masyarakat Indonesia yang awalnya hanya menabung untuk melakukan investasi. Individu yang telah mencukupi untuk kebutuhan pokoknya, maka kegiatan ekonominya bertambah menjadi investasi. Ragam investasi ini bermacam-macam, diantaranya tabungan, emas, tanah, sertifikat berharga (saham dan obligasi) dan lain-lain. Investasi bukan untuk dinikmati saat ini namun untuk masa yang akan datang. Investasi dapat diartikan juga penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu (Hartono, 2015).

Investasi telah menunjukkan peningkatan yang cukup pesat, tidak hanya menyangkut jumlah investor maupun dana yang dilibatkan, tetapi juga berbagai variasi jenis instrumen sekuritas yang bisa dijadikan alternatif investasi. Perkembangan tersebut selanjutnya ikut mendorong tersedianya sumber daya manusia yang cakap dan mampu menguasai pengelolaan investasi secara benar. Oleh karena itu, pemahaman tentang manajemen investasi sangatlah penting dalam menjawab tuntutan tersebut. Di samping itu, pemahaman tentang pengertian pasar finansial (baik pasar uang maupun di pasar modal), jenis-jenis instrumen yang diperdagangkan pasar modal, serta mekanisme perdagangan yang terjadi di pasar

modal sangatlah penting untuk memberikan gambaran tentang berbagai alternatif investasi yang tersedia bagi investor (Tandelilin, 2012).

Tabel 1.1 Rata-Rata *Return* Investasi Per Tahun 2006-2016

Jenis Investasi	<i>Return</i> (%)
Tabungan	2,42
Deposito	6,91
Emas	7,76
Obligasi Negara	8,47
Reksa dana	8,98

Sumber : www.yuknabungsaham.idx.co.id (2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Obligasi Negara, Reksa dana, dan Saham yang merupakan jenis dari Pasar Modal, memiliki tingkat *return* sebesar 8,47%, 8,98% dan 17,52% per tahun 2006-2016. Jadi dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa ketiga produk investasi tersebut memiliki tingkat *return* yang cukup tinggi dibandingkan dengan jenis investasi lainnya, terlebih lagi *return* produk investasi saham.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu Negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk perkembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (Martalena dan Malinda, 2011).

Reksa dana menjadi salah satu bentuk investasi yang diminati masyarakat. Di Indonesia, reksa dana mulai dikenal sejak dikeluarkannya UU No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Seiring dengan diberlakukannya UU No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, reksa dana mulai dikenal di Indonesia sejak diterbitkannya reksa dana berbentuk Perseroan, yaitu PT BDNI Reksa Dana pada tahun 1995. Pada awal tahun 1996, Badan Pengawas Pasar Modal Republik Indonesia (Bapepam RI)

mengeluarkan peraturan pelaksanaan tentang reksa dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK). Peraturan-peraturan tersebut membuka peluang lahirnya reksa dana berbentuk KIK untuk tumbuh dan berkembang.

Produk Reksa Dana mengalami perkembangan sangat dinamis hal ini ditandai dengan semakin banyak jenis reksa dana yang dikeluarkan satu manajer investasi, salah satunya adalah jenis reksa dana syariah. Reksa dana syariah diperkenalkan pertama kali pada tahun 1995 oleh *National Commercial Bank* di Saudi Arabia dengan nama *Global Trade Equity* dengan kapitalisasi sebesar US\$ 150 juta. Sedangkan di Indonesia Reksa dana syariah pertama kali muncul pada tahun 1998 oleh PT Dana Reksa *Investment Management*, dimana pada saat itu PT Dana Reksa *Investment Management* mengeluarkan produk reksa dana berdasarkan prinsip syariah berjenis reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran yang dinamakan Dana Reksa Syariah Berimbang (Huda dan Nasution; 2014).

Reksa dana syariah bertujuan untuk memandu investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah. Reksa dana syariah sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam dan LK Nomor IX.A.13 didefinisikan sebagai reksa dana yang pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah di pasar modal. Reksa dana syariah hanya berinvestasi pada perusahaan dengan kategori halal, sehingga memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan Reksa dana jenis lain. Khususnya bagi masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam, mereka dapat memenuhi kenyamanan mereka dalam berinvestasi yang sesuai dengan prinsip syariah.

Reksa dana baik konvensional maupun syariah yang mengalami pertumbuhan pesat menghadapkan investor kepada masalah bagaimana memilih alternatif reksa dana yang ada berdasarkan kinerja reksa dana. Investor akan melihat dari sisi kinerja karena di dalam kinerja suatu portofolio tergambar tingkat pengembalian dan tingkat risiko dari portofolio, investor dapat melakukan perbandingan antara satu Reksa dana dengan Reksa dana yang lainnya dan dapat dijadikan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

Menurut Yanuar (2016), pertumbuhan ekonomi yang positif akan membuat dunia investasi bergairah, termasuk reksa dana. Terlihat dari peningkatan dana kelolaan yang tumbuh dari Rp 270 triliun pada tahun 2015 menjadi sekitar Rp 500 triliun di akhir tahun 2016. Ada beberapa katalis positif yang berpotensi mendorong industri reksa dana di tahun 2017. Rupiah yang stabil, kinerja keuangan Emiten yang meningkat, perbaikan pada data makro, penguatan harga komoditas, tingkat bunga rendah, inflasi yang terukur, minat investor global pada emerging market yang tetap tinggi, dan banjirnya likuiditas global akan menempatkan IHSG ke tingkat yang lebih tinggi dengan potensi naik 15%-20%. Imbal hasil produk reksa dana sesuai dengan jenis produk dan aset dasarnya. Reksa dana saham berpotensi memberikan imbal hasil antara 18%-25%, reksa dana campuran 13,5%-15%, reksa dana obligasi 7%-12%, sementara reksa dana pasar uang 4%-5%.

Berdasarkan data yang dilansir invofesta, kinerja reksadana di tahun 2018 dapat dikatakan mengecewakan dibanding tahun sebelumnya. Ditengah deraan pelemahan mata uang, kenaikan suku bunga dan juga imbas perang dagang membuat kinerja reksadana hingga Oktober 2018 mengalami kerugian dibanding bulan sebelumnya. Meski demikian bagi investor reksadana sebenarnya volatilitas bukanlah sesuatu yang baru ataupun perlu ditakuti. Secara historis kinerja reksadana terus menguat dalam jangka panjang sesuai dengan perekonomian Indonesia yang terus tumbuh.

Nilai investasi reksa dana di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan tingkat nilai pertumbuhan jenis investasi lainnya. Berdasarkan catatan Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) sampai November 2018 total kelolaan industri ini berjumlah hampir Rp 500 miliar. Perkembangan ini ditunjang oleh regulasi pasar modal yang kondusif, jumlah manajer investasi yang meningkat, munculnya produk unit *link* yang berbasiskan investasi dan asuransi, dan keluarnya surat utang Negara dan obligasi korporasi.

Produk Reksa Dana mengalami perkembangan sangat dinamis hal ini ditandai dengan semakin banyak jenis reksa dana yang dikeluarkan satu manajer investasi, salah satunya adalah jenis reksa dana syariah. Reksa dana syariah diperkenalkan

pertama kali pada tahun 1995 oleh *National Commercial Bank* di Saudi Arabia dengan nama *Global Trade Equity* dengan kapitalisasi sebesar US\$ 150 juta. Sedangkan di Indonesia Reksa dana syariah pertama kali muncul pada tahun 1998 oleh PT Dana Reksa *Investment Management*, dimana pada saat itu PT Dana Reksa *Investment Management* mengeluarkan produk reksa dana berdasarkan prinsip syariah berjenis reksa dana campuran yang dinamakan Dana Reksa Syariah Berimbang (Huda dan Nasution: 2014).

Reksa dana baik konvensional maupun syariah yang mengalami pertumbuhan pesat menghadapkan investor kepada masalah bagaimana memilih alternatif reksa dana yang ada berdasarkan kinerja reksa dana. Investor akan melihat dari sisi kinerja karena di dalam kinerja suatu porto folio tergambarkan tingkat pengembalian dan tingkat risiko dari porto folio, investor dapat melakukan perbandingan antara satu reksa dana dengan reksa dana yang lainnya dan dapat dijadikan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

Tabel 1.2 Perbandingan Jumlah Reksa Dana dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Antara Reksa Dana Syariah dan Konvensional

Tahun	Perbandingan Jumlah Reksa Dana				Perbandingan NAB (Rp. Miliar)			
	Reksa Dana Syariah	Reksa Dana Konvensional	Reksa Dana Total	%	Reksa Dana Syariah	Reksa Dana Konvensional	Reksa Dana Total	%
2010	48	564	612	7,84%	5.225,78	143.861,59	149.087,37	3,51%
2011	50	596	646	7,74%	5.564,79	162.672,10	168.236,89	3,31%
2012	58	696	754	7,69%	8.050,07	204.541,97	212.592,04	3,79%
2013	65	758	823	7,90%	9.432,19	183.112,33	192.544,52	4,90%
2014	74	820	894	8,31%	11.158,00	230.304,09	241.462,09	4,65%
2015	93	998	1.091	8,52%	11.019,43	260.949,57	271.969,00	4,05%
2016	136	1.289	1.425	9,54%	14.914,63	323.835,18	338.749,80	4,40%
2017	182	1.595	1.777	10,24%	28.311,77	429.194,80	457.506,57	6,19%
2018	224	1.875	2.099	10,67%	34.491,17	470.899,13	505.390,30	6,82%
2019 Januari	223	1.871	2.094	10,65%	37.300,97	482.608,59	519.909,57	7,17%
Februari	233	1.862	2.095	11,12%	36.761,47	484.153,50	520.914,97	7,06%
Maret	242	1.847	2.089	11,58%	37.114,19	478.502,93	515.617,12	7,20%
April	243	1.839	2.082	11,67%	35.378,79	476.220,91	511.599,70	6,92%
Mei	251	1.838	2.089	12,02%	32.448,69	473.638,36	506.087,05	6,41%
Juni	256	1.837	2.093	12,23%	33.056,75	479.528,56	512.585,31	6,45%
Juli	262	1.885	2.147	12,20%	48.471,93	488.408,93	536.880,86	9,03%

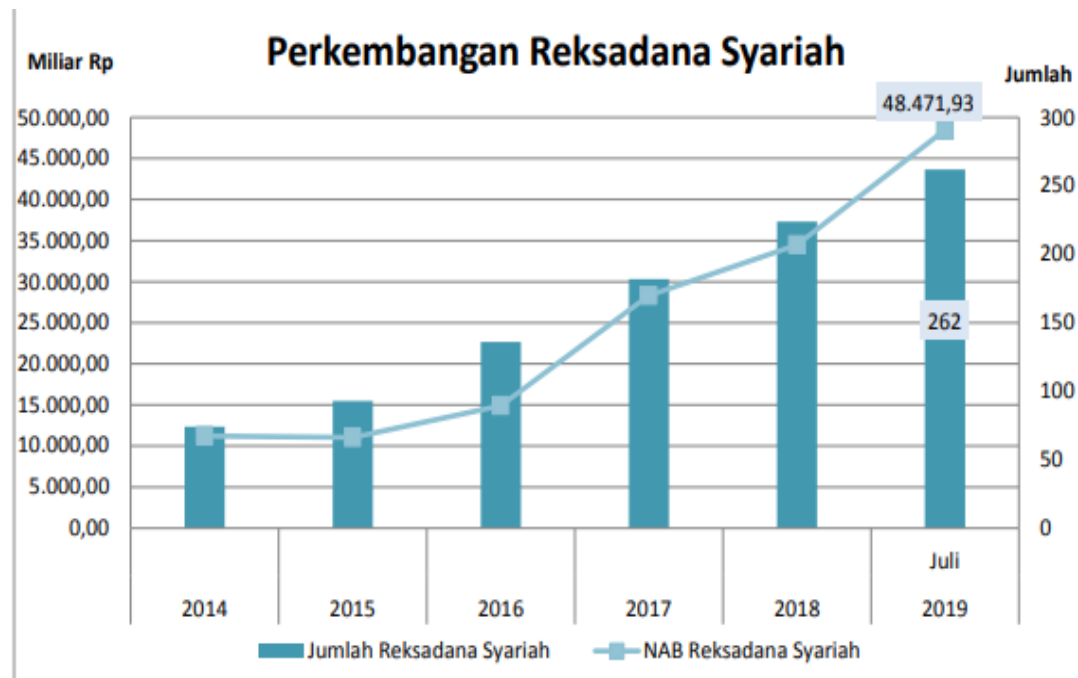
Sumber : www.ojk.go.id/statistik-reksa-dana-syariah-juli-2019

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa baik dari segi jumlah reksa dana maupun NAB, tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah reksa dana syariah relatif kecil dibandingkan keseluruhan reksa dana konvensional karena reksa dana syariah baru mulai beroperasi pada tahun 2003 dibandingkan dengan reksa dana konvensional yang telah lebih dulu beroperasi.

Data Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017 mencatat terdapat 182 reksa dana syariah dengan total Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebesar Rp 28.311,77 miliar, belum banyak jika dibandingkan produk reksa dana konvensional. Dari sisi jumlah, sebanyak 182 reksa dana syariah baru setara 10,24 persen karena total reksa dana konvensional mencapai 1595 produk pada waktu yang sama. Jika diukur dari sisi pertumbuhan, produk reksa dana syariah melampaui pertumbuhan reksa dana konvensional. Pada tahun 2017 sebanyak 182 produk reksa dana syariah tumbuh lebih tinggi sebesar 279,17 persen jika dibandingkan sebanyak 48 produk pada tahun 2010. Sedangkan reksa dana konvensional tumbuh 182,80 persen dari 564 produk pada tahun 2010 menjadi 1595 produk pada tahun 2017.

Dari sisi Nilai Aktiva Bersih (NAB), reksa dana syariah sebesar 6,19 persen lebih kecil jika dibandingkan Rp 429.194,80 miliar Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana konvensional dan Rp 457.506,57 miliar Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana secara total di tahun 2017. Dari sisi Nilai Aktiva Bersih (NAB), reksa dana syariah tumbuh lebih tinggi sebesar 441,77 persen dari Rp 5.225,78 miliar pada tahun 2010 menjadi Rp 28.311,77 miliar pada tahun 2017. Sebaliknya pada tahun 2010 reksa dana konvensional tumbuh 218,02 persen dari Rp 143.861,49 miliar menjadi Rp 457.506,57 miliar pada tahun 2017

Reksadana syariah berjumlah 220 sedangkan reksa dana konvensional berjumlah 1.853, hal ini berarti reksa dana syariah hanya sebesar 10,61 persen dibandingkan total reksadana yang ada hingga November 2018. Nilai aktiva bersih (NAB) atau *Net Asset Value* (NAV) reksa dana syariah bernilai Rp 33.975,60 miliar atau hanya sebesar 6,80% dari total NAB reksadana hingga November 2018.

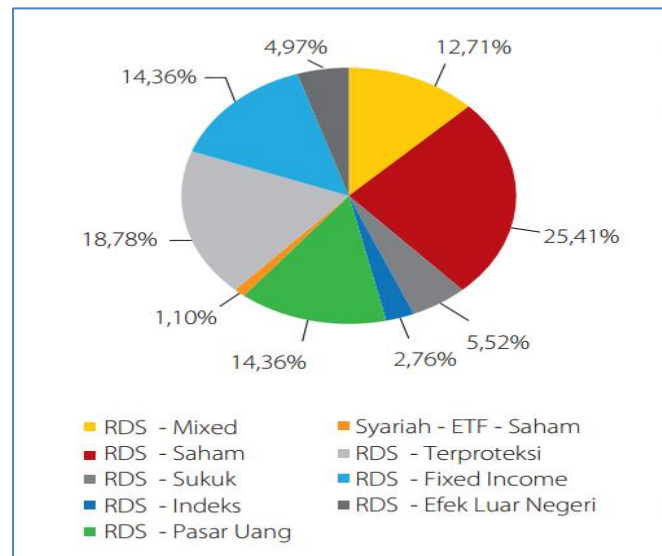


Sumber : www.ojk.go.id/statistik-reksa-dana-syariah-juli-2019

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Reksa Dana Syariah

Pada Gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa grafik perkembangan reksa dana syariah dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan baik jumlah maupun Nilai Aktiva Bersih (NAB). Hal ini menunjukkan bahwa reksa dana syariah mampu menarik minat para Investor untuk berinvestasi dalam reksa dana syariah. Dengan terus bermunculan produk reksa dana baru, memberikan banyak pilihan kepada investor dalam menempatkan dana yang dimilikinya. Namun investor juga harus lebih berhati-hati dalam memilih produk reksa dana yang tetap. Dalam hal Investasi tentu tidak terlepas dari kinerja berupa imbal hasil (*return*).

Bagi investor yang mempertimbangkan nilai-nilai syariah sudah tentu akan memilih produk syariah, dan mengenai hal kinerja antara reksa dana syariah atau reksa dana konvensional bukanlah menjadi suatu masalah. Namun bagi investor yang hanya menginginkan *return* yang baik, maka kinerja kedua reksa dana ini akan menjadi pertimbangan.



Sumber : www.ojk.go.id/publikasi-desember-2017

Gambar 1.2 Grafik Proporsi Jumlah Reksadana Syariah berdasarkan Jenisnya

Berdasarkan Gambar 1.2 Jika dilihat dari jenisnya, reksa dana syariah terbagi atas 9 (sembilan) jenis, yaitu Reksa Dana Syariah Campuran, Exchange Traded Funds (ETF), Indeks, Pasar Uang, Pendapatan Tetap, Saham, Terproteksi, Reksa dana Syariah Efek Luar Negeri dan Reksa Dana Syariah Berbasis Sukuk. Berdasarkan jenisnya, reksa dana syariah yang memiliki proporsi dari sisi jumlah terbesar yakni reksa dana syariah saham sebesar 25,41%, diikuti dengan reksa dana syariah terproteksi sebesar 18,78%, serta reksa dana syariah pasar uang dan reksa dana syariah pendapatan tetap sebesar 14,36%.

Reksa dana syariah saham masih menjadi primadona dibandingkan reksa dana syariah jenis lain karena dianggap lebih memiliki tingkat yang besar, yang tentunya diikuti dengan risiko yang besar pula. Selain itu, disebabkan oleh kuantitas Manajer Investasi yang cukup banyak mengelola reksa dana syariah saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015), Perbandingan Kinerja Reksa Dana Saham Syariah dan Konvensional dengan metode komparatif dan uji beda rata-rata dengan menggunakan metode *independentsample t-test*, dengan program SPSS dan metode *Sharpe*, menunjukkan bahwa kinerja reksadana saham konvensional lebih

unggul dibandingkan kinerja reksadana saham syariah berdasarkan metode *sharpe* r/s sebesar 11.900, sedangkan dengan nilai t , berdasarkan uji *independent sample t-test* terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja reksa dana saham syariah dengan kinerja reksa dana saham konvensional, dengan nilai $\text{sig } 0.012 > 0.05$.

Putra dan Mawardi (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui perbandingan antara kinerja reksadana syariah saham, pendapatan tetap dan campuran. Metode pengukuran ini menghitung *Risk Factor* dan *Return Rate* dari ketiga jenis reksa dana syariah ini. Penelitian ini menggunakan 21 (dua puluh satu) sampel reksa dana syariah di Indonesia yang terdiri dari 7 (tujuh) reksa dana syariah saham, 7 (tujuh) reksa dana syariah pendapatan tetap dan 7 (tujuh) reksa dana syariah campuran. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif pendekatan dengan teknik analisis ANOVA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja reksa dana syariah saham, pendapatan tetap dan campuran pada periode Januari 2012 hingga Desember 2014 yang telah dianalisis menggunakan metode *Sharpe*.

Rustendi (2017) melakukan penelitian tentang Analisis Kinerja Reksa Dana Pendapatan Tetap, Reksa Dana Saham dan Reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran (Studi Di Bursa Efek Indonesia - BEI). Studi dilakukan di Bursa Efek Indonesia untuk data selama Tahun 2013 pada kondisi makro ekonomi yang melemah dengan indikasi tingkat inflasi yang tinggi yang diikuti dengan kenaikan *BI rate*, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, dan adanya isu rencana *debt cailing* dan *tapering off* oleh The FED. Data dianalisis secara deskriptif dan hipotesis diuji dengan statistik uji Kruskal Wallis k samples. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja reksa dana saham mencatatkan hasil positif dan relatif lebih tinggi dari reksadana campuran, sementara reksa dana pendapatan tetap mencatat hasil negatif tetapi terpaut tipis dari kedua reksa dana lainnya. Secara statistik pada tingkat keyakinan 95% kinerja reksa dana pendapatan tetap, reksa dana saham, dan reksa

dana saham, pendapatan tetap, campuran dari aspek return riil tidak berbeda signifikan.

Huda, Nazwirman dan Hudori (2017) melakukan penelitian yang berjudul, Analisis Perbandingan Kinerja Reksa Dana Saham Syariah dan Konvensional dengan metode *Sharpe*, *Treynor*, *Jensen*, *Appraisal ratio*, M^2 *measure*, dan t^2 *measure*, hasil penelitian menunjukkan kinerja reksa dana saham syariah secara rata-rata lebih baik dibandingkan dengan konvensional, hanya saja berdasarkan pengujian dua sampel perbandingan tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kinerja reksadana saham konvensional dan syariah.

Zamzany dan Setiawan (2018) melakukan penelitian tentang Studi Komparatif Kinerja Reksa dana Saham Konvensional dan Syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja reksa dana saham konvensional dan reksa dana saham syariah dengan metode *sharpe index*, *treynor index*, dan *jensen index*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja antara reksa dana konvensional dan reksa dana syariah. Populasi dalam penelitian ini adalah reksa dana yang dikelola oleh Manajer Investasi yang mengelola kedua sub kategori reksa dana konvensional dan syariah jenis saham. Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif. Data yang digunakan adalah data yang bersifat sekunder yang diperoleh dari laporan publikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian menggunakan metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* menunjukkan kinerja reksa dana saham konvensional dan syariah memiliki kinerja di atas kinerja investasi bebas risiko. Dengan ketiga hasil metode tersebut terlihat kinerja reksa dana saham konvensional dan syariah tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak dilakukan terhadap objek penelitian diantaranya yaitu: dengan objek reksa dana yang berfokus pada jenis reksa dana saham dan hanya menggunakan pendekatan *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*. Sehingga, peneliti tertarik meneliti objek reksa dana jenis lain yaitu yang berfokus pada reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran konvensional dan syariah. Penelitian ini

mencoba mengembangkan metode yang lebih lengkap dan mendalam terkait kinerja Reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran konvensional dan syariah.

1.2. Rumusan Masalah

Reksa dana syariah yang ada di pasar saat ini tentu lebih sedikit jumlahnya dibandingkan reksa dana konvensional, hasil penelitian menunjukkan kinerja reksa dana syariah relative cukup baik dibandingkan konvensional. Secara teori tentunya reksa dana syariah harusnya memiliki kinerja lebih rendah dibandingkan konvensional, sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan *Return* reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran konvensional dan syariah selama periode tahun 2016-2018?
2. Apakah terdapat risiko reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran konvensional dan syariah selama periode tahun 2016-2018?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran konvensional dan syariah berdasarkan pendekatan indeks *Sharpe*, *Treynor*, *Jensen*, dan m^2 *measure*, selama periode tahun 2016-2018?
4. Bagaimana pemeringkatan reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran konvensional dan syariah selama periode tahun 2016-2018 dengan pendekatan indeks *Sharpe*, *Treynor*, *Jensen*, dan m^2 *measure*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Menganalisis perbedaan rata-rata *return* reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran konvensional dan syariah selama periode tahun 2016-2018.
2. Menganalisis perbedaan rata-rata risiko reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran konvensional dan syariah selama periode tahun 2016-2018.

3. Menganalisis perbedaan kinerja reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran konvensional dan syariah dengan pendekatan indeks *Sharpe*, *Treynor*, *Jensen*, dan m^2 *measure* selama periode tahun 2016-2018.
4. Menganalisis dan memberikan informasi khususnya kepada investor dan umumnya kepada masyarakat mengenai peringkat reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran berdasarkan dengan pendekatan *Sharpe*, *Treynor*, *Jensen*, dan m^2 *measure*.

1.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis perbandingan kinerja reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran konvensional dan syariah selama periode tahun 2016-2018. Reksa dana saham, pendapatan tetap, campuran memiliki alokasi aktiva yang didistribusikan pada investasi saham untuk tujuan pertumbuhan, obligasi untuk pendapatan, dan pasar uang atau deposito berjangka untuk tunai dan stabilitas dengan tingkat *return* dan risiko yang moderat.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pengujian terhadap teori yang ada dengan menggunakan data terkini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi para investor dan pelaku pasar lain yang ingin menanamkan modalnya pada produk reksa dana syariah khususnya.